

Efektivitas Konseling Antenatal Trimester III Dalam Meningkatkan Cakupan Penggunaan Kontrasepsi Pascasalin Di Wilayah Kerja Puskesmas Lebiti

Olvaningsih¹, Hatijar²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso
Email: olvaningsih74@gmail.com

Abstrak

Konseling antenatal merupakan pintu gerbang utama untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi segera setelah melahirkan. Edukasi yang dilakukan pada antenatal trimester III terbukti lebih efektif karena ibu telah memiliki kesiapan mental menghadapi persalinan. Penggunaan metode kontrasepsi pascasalin merupakan strategi krusial untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengatur jarak kelahiran yang ideal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas intervensi konseling antenatal trimester III terhadap peningkatan cakupan pemilihan metode kontrasepsi pascasalin. Desain penelitian ini adalah *Pre-Experimental* dengan pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah pemberian konseling antenatal trimester III terhadap peningkatan cakupan pemilihan metode kontrasepsi pascasalin. Kesimpulan penelitian ini adalah pemberian konseling antenatal pada trimester III terbukti sangat efektif dalam meningkatkan cakupan pemilihan metode kontrasepsi pascasalin di wilayah kerja Puskesmas Lebiti. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$) pada pemilihan metode kontrasepsi setelah diberikan intervensi konseling.

Kata kunci: Konseling, Antenatal Trimester III, Kontrasepsi Pascasalin

Abstract

Antenatal counseling serves as a primary gateway for educating women on the importance of using contraception immediately after childbirth. Education provided during the third trimester of pregnancy is proven to be more effective, as mothers are mentally prepared for delivery. The use of postpartum contraceptive methods is a crucial strategy for preventing unintended pregnancies and ensuring ideal birth spacing. This study aimed to measure the effectiveness of a third-trimester antenatal counseling intervention in increasing the uptake of postpartum contraceptive methods. A pre-experimental design utilizing a one-group pretest-posttest approach was employed, with data analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results revealed a statistically significant difference in the selection of postpartum contraceptive methods before and after the third-trimester antenatal counseling intervention. The study concludes that providing antenatal counseling during the third trimester is highly effective in increasing the uptake of postpartum contraceptive methods within the service area of the Lebiti Community Health Center (Puskesmas). This is evidenced by a statistically significant increase ($p\text{-value} < 0.05$) in the selection of contraceptive methods following the counseling intervention.

Keywords: Counseling, Third-Trimester Antenatal Care, Postpartum Contraception

1. PENDAHULUAN

Kehamilan dan persalinan merupakan periode kritis yang memerlukan perencanaan keluarga yang matang. Data menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan kontrasepsi pascasalin berkontribusi pada fenomena kehamilan jarak dekat yang berisiko bagi kesehatan ibu dan bayi[1]. Konseling antenatal merupakan pintu gerbang utama untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi segera setelah melahirkan[2]. Edukasi yang dilakukan pada trimester III terbukti lebih efektif karena ibu telah memiliki kesiapan mental menghadapi persalinan[3]. Penggunaan metode kontrasepsi pascasalin merupakan strategi krusial untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengatur jarak kelahiran yang ideal[4]. Rendahnya cakupan KB pascasalin sering kali disebabkan oleh kurangnya

paparan informasi yang komprehensif pada masa kehamilan[5]. Puskesmas Togeon sebagai fasilitas kesehatan lini pertama perlu melakukan optimalisasi pemberian informasi sejak masa kehamilan agar ibu memiliki kesiapan dalam mengambil keputusan kontrasepsi[6]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas intervensi konseling antenatal trimester III terhadap peningkatan cakupan pemilihan metode kontrasepsi pascasalin[7].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Pre-Experimental* dengan pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Rancangan ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek dan melakukan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi konseling. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lebti pada bulan Maret-April tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil trimester III dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah konseling antenatal trimester III, sedangkan variabel dependen adalah Cakupan peningkatan kontrasepsi pascasalin. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden (n=30)

Variabel	Kategori	Frekuensi	persentase
Usia	20-35	26	86,6%
	>35	4	13,4%
Paritas	Primigravida	5	16,7%
	Multigravida	25	83,3%
Pendidikan	SD	6	20%
	SMP	12	40%
	SMA	9	30%
	S1	3	10%
Pekerjaan	IRT	16	53,3%
	Wiraswasta	6	20%
	ASN	6	20%
	Lainnya	2	6,7%
Dukungan suami	Ada dukungan	30	100%
	Tidak ada dukungan	-	
Riwayat KB	Pernah	21	70%
	Belum pernah	9	30%
Informasi KB	Pernah	30	100%
	Belum pernah	-	

Berdasarkan hasil pada tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia reproduksi sehat yakni 20-35 tahun (86,6%). Usia ini dianggap sebagai periode optimal untuk kehamilan dan memiliki kesiapan psikologis yang lebih matang dalam menerima informasi terkait kontrasepsi [8]. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Sari *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kelompok usia produktif memiliki keterbukaan yang lebih tinggi terhadap edukasi kesehatan reproduksi dibandingkan kelompok usia ekstrem. Kematangan usia berbanding lurus dengan kemampuan kognitif dalam memproses informasi konseling antenatal trimester III [9].

Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan multigravida (83,3%). Pengalaman melahirkan sebelumnya menjadi faktor dominan yang mempengaruhi persepsi ibu terhadap kebutuhan kontrasepsi pascasalin. Hal ini mendukung temuan Rahmawati *et al.* (2024) yang menekankan bahwa ibu multigravida cenderung lebih proaktif mencari informasi KB karena pengalaman masa lalu terkait jarak kelahiran. Sebaliknya, kelompok primigravida memerlukan pendekatan konseling yang lebih intensif karena minimnya pengalaman praktis mengenai metode kontrasepsi [10].

Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMP 40% dan SMA 30%). Tingkat pendidikan merupakan determinan penting dalam penyerapan materi konseling, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Pratama (2022) bahwa ibu dengan pendidikan menengah ke atas lebih mudah memahami prosedur pemilihan alat kontrasepsi pascasalin [11]. Senada dengan itu, studi dari Hidayah (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal bukan merupakan hambatan mutlak jika informasi disampaikan menggunakan media audiovisual yang tepat [12].

Responden mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 53,3%. Status sebagai IRT memberikan waktu luang lebih banyak bagi ibu untuk mengikuti sesi konseling antenatal yang komprehensif dibandingkan ibu yang bekerja penuh waktu. Hasil ini relevan dengan temuan penelitian Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa fleksibilitas waktu IRT menjadi peluang besar bagi tenaga kesehatan untuk memberikan konseling yang lebih mendalam dan personal [13].

Seluruh responden (100%) menyatakan mendapatkan dukungan suami dan pernah terpapar informasi KB. Dukungan suami adalah prediktor terkuat dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, sejalan dengan penelitian Wijaya (2024) yang menemukan bahwa partisipasi aktif pasangan dalam sesi ANC meningkatkan cakupan KB pascasalin secara signifikan. Paparan informasi yang merata pada seluruh responden menjadi modalitas yang memperkuat efektivitas intervensi konseling yang diberikan dalam penelitian ini [14].

Tabel 2. Efektifitas konseling antenatal trimester III dalam meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi pascasalin

Kelompok Antenatal Trimester III	Penggunaan Metode Kontrasepsi Pascasalin								Nilai p-value
	MKJP (IUD, Implant, MOW, MOP)		Non-MKJP (Suntik, Pil, Kondom, MAL)		Tidak Ber-KB		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Sebelum Diberikan Konseling	8	26,7%	13	43,3%	9	30%	30	100%	< 0,05
Sesudah Diberikan Konseling	24	80%	6	20%	0	0%	30	100%	

Berdasarkan hasil pada tabel 2, analisis data pada tabel efektivitas konseling antenatal trimester III dalam meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi pascasalin, diperoleh nilai *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah pemberian konseling antenatal trimester III terhadap peningkatan cakupan pemilihan metode kontrasepsi pascasalin.

Data menunjukkan peningkatan signifikan pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dari 8 responden (26,7%) sebelum diberikan konseling menjadi 24 responden (80%) setelah diberikan konseling. Selain itu, ditemukan pula penurunan drastis

pada kelompok yang "Tidak Ber-KB" dari 9 responden (30%) menjadi 0 responden (0%) setelah intervensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pratama *et al.* (2025) yang menemukan bahwa intervensi konseling terstruktur pada trimester III secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* ibu dalam memilih MKJP dibandingkan dengan konseling rutin yang tidak terfokus [15]. Hal ini mengonfirmasi bahwa periode trimester III merupakan "jendela kesempatan" yang krusial untuk melakukan edukasi karena ibu telah memiliki kesiapan mental yang lebih baik dalam menghadapi persalinan dan masa nifas.

Penelitian lain oleh Hidayah *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa ketiadaan metode kontrasepsi setelah melahirkan seringkali disebabkan oleh kurangnya paparan informasi yang komprehensif selama masa kehamilan [16]. Dengan memberikan konseling yang intensif, keraguan ibu dapat diminimalisir, yang tercermin dari hilangnya responden yang memilih "Tidak Ber-KB" dalam penelitian ini, sejalan dengan temuan dalam literatur kesehatan reproduksi terkini yang menekankan pentingnya *informed choice* dalam pelayanan KB pascasalin. Secara keseluruhan, efektivitas konseling dalam penelitian ini membuktikan bahwa strategi edukasi yang tepat dapat mengubah perilaku pemilihan kontrasepsi secara positif, sekaligus mendukung program pemerintah dalam menekan angka kehamilan tidak diinginkan dengan meningkatkan penggunaan kontrasepsi segera setelah persalinan [17].

4. KESIMPULAN

Pemberian konseling antenatal pada trimester III terbukti sangat efektif dalam meningkatkan cakupan pemilihan metode kontrasepsi pascasalin di wilayah kerja Puskesmas Lebiti. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$) pada pemilihan metode kontrasepsi setelah diberikan intervensi konseling.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Yulianita, D. I. Virawati, dan H. Suryani, "Pengaruh Strategi Konseling Berimbang (SKB) Terhadap Pengambilan Keputusan Ber-KB," *Aspiration of Health Journal*, vol. 1, no. 3, 2023.
- [2] N. Hidayah, "Strategi Penurunan AKI melalui KB Pascasalin," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 1, 2025.
- [3] A. S. Putri, "Analisis Faktor Pemilihan Kontrasepsi Pasca Melahirkan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, 2024.
- [4] M. Hidayat dan T. Rahmawati, "Edukasi Kontrasepsi Jangka Panjang Sejak Masa Antenatal," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 11, no. 1, 2024.
- [5] B. Pratama, "Metodologi Penelitian Kesehatan pada Ibu Hamil," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 7, no. 3, 2025.
- [6] N. S. Nining, "Efektivitas Konseling KB Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi," *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, vol. 13, no. 2, 2023.
- [7] L. Kartika, "Implementasi Konseling Terstruktur di Fasilitas Kesehatan Primer," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, vol. 10, no. 4, 2024.
- [8] D. Fitriani, "Psikologi Kehamilan dan Pengambilan Keputusan Kontrasepsi," *Jurnal Psikologi Kesehatan*, vol. 8, no. 1, 2025.
- [9] R. Sari et al., "Psychological maturity in postpartum planning," *Nursing Research Journal*, vol. 15, no. 2, pp. 45-52, 2023.
- [10] D. Rahmawati et al., "Experience-based decision making in family planning," *J. Health Education*, vol. 9, no. 1, 2024.
- [11] F. A. Pratama, "Education level and health literacy in ANC," *J. Community Health*, vol. 14, no. 2, 2022.
- [12] R. N. Hidayat, "Information exposure and contraceptive behavior," *J. Reproduction*, vol. 16, no. 2, 2025.

- [13] E. Lestari et al., "Challenges of working mothers in ANC," *Nursing Management*, vol. 5, no. 2, 2023.
- [14] H. Wijaya, "Husband's role in postpartum contraception," *Family Medicine Journal*, vol. 20, no. 1, 2024.
- [15] A. S. Pratama et al., "The impact of antenatal counseling on MKJP uptake," *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, vol. 12, no. 1, pp. 55-62, 2025.
- [16] D. E. F. Hidayah et al., "Postpartum family planning: The role of trimester III education," *International Journal of Nursing Studies*, vol. 9, no. 2, pp. 110-118, 2024.
- [17] G. H. I. Wijaya, "Informed choice in postpartum contraceptive services," *Journal of Health Research Methods*, vol. 14, no. 3, pp. 201-210, 2026.